

# LEMAHNYA KOMUNIKASI PASTORAL ANTARA PASTOR PAROKI DAN DEWAN PASTORAL PAROKI SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN IMAN UMAT: TINJAUAN DALAM TERANG *COMMUNIO ET PROGRESSIO*

Vinsensius Mbet

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia

Email: [vinsenmbete7@gmail.com](mailto:vinsenmbete7@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah lemahnya komunikasi pastoral antara pastor paroki dan Dewan Pastoral Paroki (DPP) serta dampaknya terhadap perkembangan iman umat dalam terang dokumen *Communio et Progressio*. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa komunikasi pastoral yang kurang terbuka dan kurang dialogis sering kali menimbulkan hambatan dalam kerja sama pastoral, sehingga berdampak pada melemahnya keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja. Dalam konteks Gereja sebagai *communio*, komunikasi pastoral seharusnya menjadi sarana untuk membangun relasi, kebersamaan, dan partisipasi aktif umat dalam seluruh dinamika pastoral Gereja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh melalui kajian terhadap dokumen-dokumen Gereja, khususnya *Communio et Progressio*, serta berbagai literatur teologi pastoral yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-interpretatif guna memahami keterkaitan antara komunikasi pastoral dan perkembangan iman umat dalam kehidupan paroki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lemahnya komunikasi pastoral antara pastor paroki dan DPP berpengaruh terhadap menurunnya semangat partisipasi umat dalam pelayanan dan kehidupan menggereja. Pola komunikasi yang cenderung satu arah, kurang dialogis, dan minim keterlibatan bersama menyebabkan pelayanan pastoral berjalan kurang efektif serta menghambat pertumbuhan iman umat secara lebih mendalam. Situasi ini belum sepenuhnya mencerminkan semangat *communio* sebagaimana ditekankan dalam dokumen *Communio et Progressio*, yang menempatkan komunikasi sebagai sarana membangun persekutuan, kerja sama, dan tanggung jawab bersama dalam Gereja. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan pola komunikasi pastoral yang lebih dialogis, partisipatif, dan inklusif agar kehidupan iman umat dapat berkembang secara lebih dinamis dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Komunikasi Pastoral, Dewan Pastoral Paroki, Perkembangan Iman Umat, *Communio Et Progressio*, Gereja Sebagai *Communio*.

## Abstract

*This study aims to examine the weak pastoral communication between parish priests and the Parish Pastoral Council (PPC) and its impact on the development of the faith of the faithful in the light of the document Communio et Progressio. This research is motivated by the reality that pastoral communication which is less open and less dialogical often creates obstacles in pastoral cooperation, thereby weakening the participation of the faithful in the life of the Church. In the context of the Church as communio, pastoral communication should serve as a means of building relationships, togetherness, and the active participation of the faithful in the entire pastoral life of the Church. This study employs a qualitative method with a literature study approach. Data were obtained through the examination of Church documents, especially Communio et Progressio, as well as various relevant pastoral theology literature. The collected*

*data were analyzed descriptively and interpretatively in order to understand the relationship between pastoral communication and the development of the faith of the faithful within parish life. The results of the study indicate that weak pastoral communication between parish priests and the Parish Pastoral Council has an influence on the declining spirit of participation of the faithful in ministry and ecclesial life. Communication patterns that tend to be one-way, less dialogical, and minimally participatory cause pastoral ministry to become less effective and hinder the deeper growth of the faithful's faith. This situation does not fully reflect the spirit of *communio* emphasized in *Communio et Progressio*, which views communication as a means of fostering communion, cooperation, and shared responsibility within the Church. Therefore, a renewal of pastoral communication patterns that are more dialogical, participatory, and inclusive is needed so that the faith life of the faithful may develop more dynamically and sustainably.*

**Keywords:** *Pastoral Communication, Parish Pastoral Council, Development of the Faith of the Faithful, Communio et Progressio, Church as Communio.*

## A. PENDAHULUAN

Pelayanan pastoral merupakan jantung kehidupan Gereja karena melalui pelayanan itulah iman umat dipelihara, diarahkan, dan dikembangkan menuju kedewasaan kristiani. Pelayanan pastoral tidak hanya dipahami sebagai struktur organisatoris, melainkan sebagai perwujudan Gereja sebagai *communio*, yakni persekutuan umat Allah yang saling menopang dan bertumbuh bersama dalam iman kepada Kristus Sang Gembala Agung. Oleh karena itu, keberhasilan pelayanan pastoral sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi dan komunikasi antara para pelayan pastoral dan umat.

Istilah pastoral berasal dari kata *pastor* (Latin) atau *poimēn* (Yunani) yang berarti gembala (Manu, 2023). Dalam konteks Gereja Katolik, pastoral menunjuk pada seluruh aktivitas Gereja dalam membimbing umat menuju kedewasaan iman, kasih, dan persatuan dengan Kristus (Heuken, 1998). Pelayanan pastoral bukan hanya tugas pastor paroki, tetapi juga melibatkan Dewan Pastoral Paroki (DPP) sebagai mitra kerja dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelayanan Gereja. Karena itu, komunikasi pastoral yang sehat, dialogis, dan partisipatif menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan paroki. Dalam kerangka Gereja sebagai *communio*, komunikasi pastoral tidak sekadar menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga tindakan iman yang membangun relasi, menumbuhkan kepercayaan, dan memperkuat partisipasi umat dalam kehidupan menggereja.

Namun, realitas menunjukkan bahwa komunikasi pastoral yang efektif masih menjadi tantangan dalam kehidupan Gereja. Kirchberger (2007) menegaskan bahwa lemahnya komunikasi antara pastor paroki dan DPP sering menimbulkan relasi yang tidak seimbang, minim dialog, dan berkurangnya keterlibatan umat dalam pelayanan Gereja. Temuan serupa dikemukakan oleh Elsiana dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa komunikasi pastoral yang lemah berdampak pada kurang efektifnya koordinasi pelayanan pastoral. Situasi tersebut, menurut Oscar Santos Belyanan, dapat memicu stagnasi perkembangan iman umat dalam kehidupan menggereja (Belyanan, 2016). Selain itu, pola komunikasi yang cenderung monologis dan pastor-sentris menyebabkan anggota DPP dan umat merasa kurang dihargai sebagai subjek pastoral sehingga partisipasi umat dalam kehidupan Gereja menjadi menurun.

Model komunikasi yang demikian bertentangan dengan semangat pembaruan Gereja sebagaimana ditegaskan dalam Konsili Vatikan II. Konsili menekankan pentingnya komunikasi yang dialogis, partisipatif, dan menghargai martabat setiap anggota umat Allah (*Lumen Gentium*, art. 32). Senada dengan hal tersebut, Paus Fransiskus dalam Pesannya untuk Hari Komunikasi Sedunia ke-53 mengafirmasikan bahwa komunikasi dalam Gereja harus bersifat inklusif, dialogis, dan berpusat pada relasi kasih, bukan komunikasi yang tertutup dan satu arah

(Paus Fransiskus, 2019). Dalam perspektif ini, komunikasi pastoral dipahami sebagai sarana membangun persekutuan dan memperkuat kehidupan iman umat.

Penegasan mengenai pentingnya komunikasi pastoral juga terdapat dalam dokumen *Communio et Progressio* no. 19 yang menegaskan bahwa komunikasi sejati harus melayani kebenaran dan kasih melalui dialog demi membangun persaudaraan, kerja sama, dan kesatuan umat beriman (Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial, 2019). Dengan demikian, komunikasi pastoral tidak dapat dipahami sekadar sebagai fungsi teknis, melainkan sebagai bagian hakiki dari identitas Gereja sebagai *communio*.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian mengenai lemahnya komunikasi pastoral antara pastor paroki dan Dewan Pastoral Paroki serta dampaknya terhadap perkembangan iman umat menjadi penting untuk dikaji. Hingga kini, kajian yang secara khusus menelaah persoalan tersebut dalam terang dokumen *Communio et Progressio* masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana bentuk lemahnya komunikasi pastoral antara pastor paroki dan DPP, bagaimana dampaknya terhadap perkembangan iman umat, serta bagaimana dokumen *Communio et Progressio* memandang komunikasi pastoral dalam kehidupan Gereja.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lemahnya komunikasi pastoral antara pastor paroki dan DPP serta dampaknya terhadap perkembangan iman umat, sekaligus menelaah relevansi ajaran *Communio et Progressio* dalam membangun komunikasi pastoral yang dialogis, partisipatif, dan inklusif dalam kehidupan Gereja.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji persoalan lemahnya komunikasi pastoral antara pastor paroki dan Dewan Pastoral Paroki (DPP) serta dampaknya terhadap perkembangan iman umat dalam terang dokumen *Communio et Progressio*.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi dokumen Gereja, terutama *Communio et Progressio*, dokumen Konsili Vatikan II, khususnya *Lumen Gentium*, serta Pesan Paus Fransiskus mengenai komunikasi dalam Gereja. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi pastoral dan perkembangan iman umat.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memahami bentuk lemahnya komunikasi pastoral, dampaknya terhadap perkembangan iman umat, serta relevansi ajaran *Communio et Progressio* dalam membangun komunikasi pastoral yang dialogis, partisipatif, dan inklusif.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hakikat Komunikasi Pastoral dalam Kehidupan Gereja

Komunikasi pastoral merupakan bagian penting dalam kehidupan Gereja karena melalui komunikasi tersebut Gereja melaksanakan tugas penggembalaan dan membangun relasi antarumat beriman. Dalam kehidupan menggereja, komunikasi pastoral tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi atau ajaran iman, melainkan sebagai sarana membangun persekutuan (*communio*), memperkuat partisipasi umat, dan menumbuhkan kehidupan iman.

Secara etimologis, istilah komunikasi pastoral terdiri atas dua kata, yakni komunikasi dan pastoral. Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang berarti memberitahukan, membagikan, atau menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dari istilah tersebut lahir kata *communicatio* yang kemudian dipahami sebagai proses pertukaran pesan antara pengirim dan penerima (Verhoeven & Carvallo, 1969). Sementara itu, istilah pastoral

berasal dari kata *pastor* (Latin) atau *poimēn* (Yunani) yang berarti gembala (Verhoeven & Carvallo, 1969). Dalam tradisi Gereja Katolik, pastoral dipahami sebagai seluruh praksis pelayanan dan penggembalaan Gereja dalam membimbing, mendampingi, dan membina umat menuju kedewasaan iman serta partisipasi aktif dalam kehidupan Gereja (Manu, 2023). Dengan demikian, komunikasi pastoral dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan iman yang dilaksanakan dalam semangat penggembalaan demi pertumbuhan dan perkembangan iman umat.

Hal ini senada dengan pemahaman komunikasi pastoral yang termaktub dalam Instruksi pastoral *Communio et Progressio*. Dalam pandangan dokumen *Communio et Progressio*, No. 8, komunikasi dipahami sebagai proses relasional yang berakar pada sifat manusia sebagai makhluk sosial dan pada saat yang sama mencerminkan kehendak Allah sendiri, yang menginginkan persekutuan (*communio*) di antara manusia (Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial, 2019).

Pemahaman tersebut diperdalam oleh berbagai ahli komunikasi pastoral. Aart van Beek memahami komunikasi pastoral sebagai penyampaian pesan iman yang dilaksanakan menurut cara Kristus sendiri, yakni melalui kelembutan hati, perhatian, dan kasih kepada umat (Van Beek, 2003). Pandangan serupa dikemukakan juga oleh Quentin J. Schultze (2004) yang melihat komunikasi pastoral sebagai komunikasi seorang gembala yang menyampaikan pesan iman kepada umat yang dipercayakan kepadanya. Pandangan para ahli tersebut menunjukkan bahwa komunikasi pastoral tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran Gereja, tetapi juga membangun relasi yang dialogis, transformatif, dan berorientasi pada pembinaan iman umat.

Dalam kehidupan menggereja, komunikasi pastoral bertujuan membangun relasi yang saling mendengarkan, menghargai, dan menopang dalam kasih Kristus. Komunikasi yang sehat akan memperkuat kerja sama, partisipasi, dan rasa memiliki umat terhadap Gereja. Sebaliknya, komunikasi yang tertutup dan monologis dapat menimbulkan jarak relasional, melemahkan partisipasi umat, serta menghambat perkembangan iman umat. Karena itu, komunikasi pastoral menjadi sarana penting bagi Gereja untuk menghadirkan dirinya sebagai *communio*, yakni persekutuan umat Allah yang hidup dalam kasih, dialog, dan pelayanan.

Semangat tersebut ditegaskan dalam dokumen *Communio et Progressio* no. 19 yang menyatakan bahwa komunikasi sejati harus melayani kebenaran dan kasih melalui dialog demi membangun persaudaraan dan kesatuan umat beriman (Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial, 2019). Dalam terang dokumen tersebut, komunikasi pastoral dipahami sebagai bagian hakiki dari identitas dan misi Gereja dalam membangun kehidupan iman umat secara dialogis, partisipatif, dan inklusif.

## **2. Lemahnya Komunikasi Pastoral antara Pastor Paroki dan Dewan Pastoral Paroki**

Lemahnya komunikasi pastoral antara pastor paroki dan Dewan Pastoral Paroki (DPP) pada dasarnya berakar pada pola komunikasi yang cenderung monologis. Pola ini terjadi ketika arus komunikasi berlangsung satu arah, yakni dari pastor paroki kepada umat tanpa ruang yang memadai bagi dialog, umpan balik, maupun discernment bersama. Dalam kondisi demikian, pastor diposisikan sebagai pusat pengambilan keputusan, sumber informasi, sekaligus penentu arah pastoral, sementara umat termasuk DPP lebih ditempatkan sebagai penerima pesan yang pasif.

Pola komunikasi yang bersifat monologis ini kerap berakar pada cara pandang yang cenderung hierarkis-vertikal, di mana gembala umat merasa telah memahami secara penuh kebutuhan umat tanpa membuka ruang yang cukup bagi pendengaran terhadap pengalaman nyata komunitas. Akibatnya, ruang bagi pertukaran gagasan, pengalaman pastoral, serta aspirasi umat menjadi terbatas. Kondisi ini secara langsung melemahkan dimensi dialogis komunikasi pastoral yang semestinya menjadi dasar perwujudan *communio* dalam Gereja.

Model komunikasi demikian pada hakikatnya tidak sejalan dengan semangat pembaruan Gereja Katolik. Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* no 92 menegaskan bahwa komunikasi autentik dalam kehidupan Gereja harus dibangun atas dasar dialog yang tulus, digerakkan oleh kasih, dan diarahkan pada kebenaran demi terwujudnya persaudaraan sejati melalui sikap saling mendengarkan dan saling menghargai (Konferensi Waligereja Indonesia dan Gereja Katolik Indonesia, 2003).

Senada dengan itu, Kitab Hukum Kanonik Kan. 529 §1 menegaskan kewajiban pastoral seorang pastor paroki untuk mengenal umatnya melalui sikap mendengarkan secara langsung dan penuh perhatian. Pengenalan pastoral yang otentik hanya dapat terwujud apabila terdapat komunikasi dua arah yang hidup. Sebaliknya, ketika komunikasi berlangsung secara satu arah, proses pengenalan umat menjadi terbatas dan relasi pastoral kehilangan kedalaman relasionalnya (KHK Kan. 529 §1).

Oleh karena itu, berdasarkan *Gaudium et Spes* dan Kitab Hukum Kanonik, diperlukan pembaruan gaya komunikasi pastoral menuju pola yang lebih dialogis, partisipatif, dan humanis. Dalam pola ini, umat tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi subjek aktif dalam kehidupan Gereja. Dengan demikian, umat merasa didengar, dihargai, dan dilibatkan secara nyata, yang pada gilirannya mendorong peningkatan partisipasi dalam kehidupan menggereja serta memperkuat dinamika iman komunitas.

Dalam perspektif eklesiologis, komunikasi yang bersifat monologis tidak selaras dengan hakikat Gereja sebagai persekutuan umat Allah yang bersifat partisipatif. Gereja dipanggil untuk menghadirkan relasi komunikasi yang ditandai oleh sikap saling mendengarkan, saling menghargai, dan saling memperkaya dalam kasih Kristus. Ketika komunikasi pastoral tidak bersifat dialogis, relasi gerejawi cenderung menjadi kaku, dan partisipasi umat dalam kehidupan Gereja mengalami pelemahan.

Hal ini ditegaskan pula dalam *Communio et Progressio* no. 19, yang menekankan bahwa komunikasi sejati dalam Gereja harus bersifat dialogis serta berorientasi pada kebenaran dan kasih demi membangun persaudaraan dan kesatuan umat beriman. Dengan demikian, dominasi pola komunikasi monologis dalam kehidupan pastoral dapat dipahami sebagai salah satu faktor fundamental yang melemahkan efektivitas komunikasi pastoral antara pastor paroki dan DPP, sekaligus berdampak pada kualitas kehidupan iman umat.

### **3. Dampak Lemahnya Komunikasi Pastoral terhadap Perkembangan Iman Umat dalam Perspektif *Communio et Progressio* dan Eklesiologi**

Komunikasi pastoral merupakan unsur konstitutif dalam kehidupan Gereja karena melalui proses komunikasi yang efektif, pewartaan iman, pendampingan rohani, serta pembentukan komunitas beriman dapat berlangsung secara integral. Dalam perspektif eklesiologi sinodal, komunikasi pastoral tidak hanya dipahami sebagai sarana transmisi informasi religius, tetapi sebagai proses gerejawi yang mengandaikan keterlibatan seluruh umat Allah dalam dinamika mendengarkan bersama (*mutual listening*), discernment, dan partisipasi aktif. Oleh karena itu, lemahnya komunikasi pastoral tidak hanya berdampak pada aspek teknis pastoral, tetapi menyentuh dimensi eklesiologis yang lebih dalam, yakni kualitas Gereja sebagai *communio*

Dalam terang dokumen *Communio et Progressio*, komunikasi dalam Gereja dipahami sebagai realitas yang secara hakiki bersifat dialogis, bertujuan membangun kebenaran dalam kasih, serta mengarahkan umat pada persaudaraan dan kesatuan. Dengan demikian, ketika komunikasi pastoral kehilangan sifat dialogisnya dan cenderung monologis, maka yang terganggu bukan hanya relasi interpersonal, tetapi juga dinamika iman Gereja sebagai persekutuan (Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial, 2019).

#### **a. Deformasi Partisipasi Umat dalam Gereja**

Komunikasi pastoral yang ditandai oleh pola monologis mengakibatkan deformasi partisipasi umat dalam kehidupan menggereja. Dalam eklesiologi sinodal, partisipasi bukan sekadar kehadiran fisik, melainkan keterlibatan aktif dalam proses iman dan pengambilan keputusan pastoral. Ketika komunikasi berlangsung secara satu arah, umat direduksi menjadi penerima pasif keputusan pastoral, sehingga prinsip *walking together* dalam Gereja mengalami disfungsi. Akibatnya, struktur partisipatif Gereja melemah dan kehidupan pastoral kehilangan dinamika komunalnya.

b. Erosi Sense of Ecclesial Belonging

Dampak lain yang signifikan adalah erosi rasa memiliki (*sense of belonging*) umat terhadap Gereja. Dalam perspektif sinodal, setiap umat beriman memiliki martabat baptisan yang menempatkannya sebagai subjek Gereja, bukan objek pelayanan. Namun komunikasi pastoral yang minim dialog menciptakan jarak relasional antara gembala dan umat, sehingga umat tidak lagi mengalami Gereja sebagai rumah bersama (*domus ecclesiae*), melainkan sebagai institusi hierarkis yang jauh dari pengalaman hidup mereka. Kondisi ini secara langsung melemahkan keterikatan emosional dan spiritual umat terhadap Gereja.

c. Stagnasi Perkembangan Iman Umat

Lemahnya komunikasi pastoral juga berdampak pada stagnasi perkembangan iman umat. Dalam kerangka teologi pastoral, iman berkembang melalui proses interpretasi pengalaman hidup dalam terang Sabda Allah yang difasilitasi oleh dialog pastoral. Ketika ruang dialog ini tidak tersedia, iman umat cenderung bersifat repetitif, ritualistik, dan kurang reflektif. Dengan kata lain, iman tidak berkembang menjadi kedewasaan rohani (*mature faith*), tetapi berhenti pada tataran penerimaan formal doktrinal tanpa internalisasi eksistensial.

d. Distorsi Makna *Communio* Gereja

Dalam perspektif *Communio et Progressio*, komunikasi adalah unsur yang membentuk dan menghidupkan *communio*. Oleh karena itu, lemahnya komunikasi pastoral menghasilkan distorsi terhadap hakikat Gereja sebagai persekutuan. Relasi pastoral yang tidak dialogis menggeser Gereja dari model persekutuan menuju model institusional yang administratif. Hal ini menyebabkan hilangnya pengalaman Gereja sebagai ruang kasih, dialog, dan pertumbuhan iman bersama.

e. Krisis Kepercayaan dan Fragmentasi Relasi Pastoral

Konsekuensi lanjutan dari komunikasi pastoral yang lemah adalah munculnya krisis kepercayaan (*trust deficit*) dalam relasi pastoral. Ketika umat tidak dilibatkan dalam proses komunikasi yang sehat, muncul persepsi bahwa Gereja tidak mendengarkan realitas mereka. Hal ini dapat memicu fragmentasi relasi antara pastor, DPP, dan umat, yang pada akhirnya melemahkan kesatuan gerejawi serta efektivitas pelayanan pastoral.

f. Implikasi Teologis-Pastoral

Secara teologis, kondisi ini menunjukkan bahwa lemahnya komunikasi pastoral bukan sekadar problem manajerial, tetapi problem eklesiologis. Gereja kehilangan wajah sinodalnya ketika komunikasi tidak lagi menjadi ruang perjumpaan iman. Dalam konteks ini, *Communio et Progressio* menegaskan bahwa komunikasi sejati harus melayani kebenaran dan kasih dalam bentuk dialog yang membangun persaudaraan. Dengan demikian, pemulihan komunikasi pastoral merupakan syarat fundamental bagi pemulihan Gereja sebagai *communio* yang hidup.

## D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa lemahnya komunikasi pastoral antara pastor paroki dan Dewan Pastoral Paroki (DPP) terutama disebabkan oleh dominasi pola komunikasi yang cenderung monologis. Pola komunikasi ini menempatkan

pastor sebagai pusat keputusan dan sumber informasi, sementara DPP dan umat lebih diposisikan sebagai penerima pasif. Kondisi tersebut menghambat terwujudnya komunikasi pastoral yang dialogis, partisipatif, dan sinodal sebagaimana ditekankan dalam eklesiologi Gereja modern. Lemahnya komunikasi pastoral tersebut berdampak langsung pada perkembangan iman umat. Dampak yang paling menonjol meliputi menurunnya partisipasi umat dalam kehidupan Gereja, melemahnya rasa memiliki terhadap Gereja (*sense of ecclesial belonging*), stagnasi pertumbuhan iman, serta terjadinya distorsi pemahaman Gereja sebagai *communio*. Dalam beberapa kasus, kondisi ini juga memicu krisis kepercayaan dan fragmentasi relasi antara pastor, DPP, dan umat. Dalam terang *Communio et Progressio*, komunikasi dalam Gereja sejatinya bersifat dialogis, berorientasi pada kebenaran dan kasih, serta bertujuan membangun persaudaraan dan kesatuan umat beriman. Oleh karena itu, dominasi pola komunikasi monologis tidak sejalan dengan hakikat Gereja sebagai *communio* yang hidup dan partisipatif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Belyanan, O. S. (2016). *Pemahaman Umat Lingkungan Santo Timotius Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima tentang Aturan Gereja Perihal Sakramen dan Sakramentali* (Skripsi Sarjana, Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus, Merauke).
- Elsiana, M. J., Jelahu, T. T., Hamu, F. J., & Widhiati, G. (2019). Peran Dewan Pastoral Paroki dalam Reksa Pastoral Gereja di Paroki Santo Petrus dan Paulus Ampah. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 5(1), 76-90.
- Gereja Katolik. (1991). *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor.
- Heuken, A. (1998). *Teologi Pastoral: Gereja yang Hidup dari Iman dan Kasih*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial. (2019). *Communio et Progressio: Instruksi Pastoral tentang Alat-Alat Komunikasi Sosial*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Kirchberger, G. (2007). *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero.
- Manu, M. (2023). *Mendekap yang Terhempas: Masalah-Masalah Sosial dan Strategi Pastoral Konseling*. Maumere: Ledalero.
- Neff, J. Blake. *A Pastor's Guide to Interpersonal Communication: The Other Six Days*. New York: Routledge, 2005.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schultze, Q. J. (2004). *Berkomunikasi untuk Hidup: Penatalayanan Kristen dalam Komunitas dan Media*. Malang: Penerbit SAAT.
- Van Beek, A. (2003). *Pendampingan Pastoral I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Verhoeven, P. T. L. &Carvallo, M. (1969). *Kamus Latin-Indonesia*. Flores: Nusa Indah.